

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Diera yang serba modern ini kebutuhan akan komunikasi boleh dikatakan menjadi hal yang paling utama, karena setiap individu memerlukan pertukaran informasi satu sama lain. Proses komunikasi dapat dibagi menjadi primer dan sekunder; secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan *verbal* (bahasa), dan pesan *nonverbal* (*gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya), yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni paduan pengalaman dan pengertian yang diperoleh oleh komunikan. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila bidang pengalaman komunikan tidak sama dengan bidang pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain sebagainya, adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dan lain-lain) serta media nirmassa (telepon, surat, megapon, dan lain-lain).

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris (“*communication*”), secara etimologis katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Ruben dan Steward (1998, hlm. 16) mengenai komunikasi manusia yaitu;” Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain”.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dan mutlak dalam sebuah komunikasi, bahasa menjadi alat dalam komunikasi dimana bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Bahasa merupakan interpretasi dari apa yang hendak disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Penggunaan bahasa yang baik dan mudah untuk dimengerti oleh orang lain akan berdampak pada komunikasi. Pilihan seseorang untuk memaparkan informasi dalam komunikasi bergantung pada pilihan bahasa yang digunakan. Hal ini menyebabkan ragam bahasa dalam komunikasi menjadi sangat banyak, yaitu bahasa lisan, tulisan, dialek, terpelajar, resmi, dan tidak resmi. Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara berupa ucapan. Dalam penggunaan bahasa lisan digunakan pada situasi dan kondisi tertentu sebagaimana dibutuhkan oleh penggunanya. Bahasa lisan biasanya digunakan pada komunikasi yang bersifat langsung atau adanya interaksi secara langsung antara komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan dari susunan huruf sehingga membentuk sebuah kata yang selanjutnya membentuk sebuah kalimat tertentu, penggunaannya memanfaatkan media tulis. Dalam penggunaannya, seorang komunikator harus mampu menyusun tulisan dengan struktur kata dan kalimat yang baik sehingga pesan yang disampaikan mampu diterima oleh komunikan. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk

Neni Satriani, 2020

**PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA  
ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran, media penyampaiannya bisa melalui lisan atau tulisan. Bahasa juga memiliki peran sentral demi terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang dikatakan santun atau tidak ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikan.

Manusia mampu berpikir karena memiliki bahasa, tanpa bahasa manusia tidak akan dapat memikirkan berbagai hal terutama berpikir secara abstrak. Tanpa bahasa manusia juga tidak akan dapat mengomunikasikan gagasan dan pikirannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, jika ingin mengungkapkan berbagai pemikiran dengan baik, maka manusia harus menguasai bahasa dengan baik. Keterampilan berbahasa memiliki dua unsur yaitu unsur logika dan linguistik. Unsur logika terdiri atas isi, bahan, materi, dan organisasinya, sedangkan unsur linguistik terdiri atas diksi, pembentukan kata, pembentukan kalimat, fonologi (bunyi bahasa) untuk berbicara, serta ejaan untuk menulis. Setiap orang memiliki kemampuan berpikir dengan baik, namun tidak semua orang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik. Apa yang kita pikirkan belum tentu akan kita ucapkan dan lakukan, namun apa yang telah kita ucapkan itulah yang kita pikirkan dan lakukan. Bahasa dan berbahasa mampu mendefinisikan pola jati diri, pola karakter, dan pola berpikir seseorang. Individu dikatakan memiliki kemampuan apabila telah melalui dan menyelesaikan sebuah proses, proses yang harus dilalui dalam bahasa dan berbahasa ialah empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek ini bukan hanya mendukung dalam ruang lingkup berbahasa saja melainkan dalam ruang lingkup kehidupan saling berhubungan erat, yaitu; 1) Menyimak; setiap orang tentu melakukan kegiatan menyimak, mulai dari mendengarkan berita, cerita, dan berbagai informasi lainnya baik melalui TV, Radio, dan lain-lain. 2) Berbicara; keterampilan berbicara pada umumnya dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi berbicara yang terampil hanya sebagian orang mampu melakukan. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain 3). Membaca; aktivitas membaca sama halnya dengan pemerolehan, apa

Neni Satriani, 2020

**PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA  
ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

yang kita ketahui adalah dari apa yang kita baca. Membaca merupakan transmisi pikiran dalam kaitannya untuk menyalurkan ide atau gagasan, membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambahkan proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri dan sebagai suatu kesenangan. 4) Menulis; sebagai pusat pengaplikasian berbagai pengetahuan yang telah didapat dari aktivitas menyimak, membaca, dan berbicara kemudian mengalihkannya ke dalam rangkaian kata dan bahasa yang memiliki makna dan tujuan. Nurjamal (2011:69), mengemukakan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang menjadi kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, dan juga pemikiran-pemikiran yang dimiliki kepada orang ataupun pihak lainnya dengan menggunakan sebuah media tulisan.

Membaca adalah alat komunikasi yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Dengan kemampuan membaca segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh individu dapat dilakukan dengan baik. Membaca dapat digunakan untuk mempermudah individu dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi individu adalah dasar atau langkah awal dalam bersosialisasi. Agar individu mampu berkomunikasi dengan baik sebagai salah satu syaratnya individu harus memiliki keterampilan membaca. Artinya seorang anak tidak dapat dikatakan cerdas jika dia hanya bisa memecahkan masalah visuo-motor dan fasih berbahasa tanpa diimbangi kemampuan bersosialisasi. Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar bahasa ibu pada tahun-tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun. Ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa ibu-nya, terjadi dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses

performasi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi menjadi syarat untuk terjadinya proses performasi yang menyangkut proses pemahaman dan proses memproduksi ujaran. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat yang didengar. Sedangkan proses memproduksi ujaran menjadi kemampuan linguistik selanjutnya. Fungsi berbahasa merupakan fungsi yang paling kompleks di antara seluruh fase perkembangan. Indikator perkembangan bahasa meliputi fungsi reseptif, yaitu kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik dan suara, akhirnya kata-kata; dan fungsi ekspresif, yaitu kemampuan mengutarakan keinginan dan pikirannya. Fungsi ekspresif dipengaruhi fungsi reseptif dan merupakan kemampuan yang lebih kompleks, mulai dengan komunikasi verbal, dilanjutkan komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal. Untuk mengetahui kompetensi tentang membaca maka peserta didik harus melalui pengukuran atau tes tentang kemampuan membaca. Membaca dapat diukur dari kemampuan memparafrase arti yang diberikan secara jelas dalam wacana, kemampuan mencari jenis organisasi dari bacaan dan ide-ide informasi yang ada dalam bacaan, dan kemampuan memahami proses berpikir tentang bacaan. Kemampuan membaca seseorang salah satunya ditentukan oleh ketepatan seorang pembaca menentukan strategi baca yang digunakan selama membaca. Begitu juga dengan pembaca yang fleksibel di mana mampu secara tepat menentukan kecepatan membaca yang ia gunakan untuk mencapai derajat pemahaman yang diharapkan. Harjasujana (dalam Yunus, 2010) menyebutkan KEM sebagai Kecepatan Efektif Membaca, peserta didik Sekolah Dasar 150 – 200 KPM. Contoh: jika seseorang mampu membaca 200 kata/menit, lalu ia menjawab pertanyaan isi bacaan 60%. Maka kemampuan membacanya adalah  $200 \times 60\% = 120$  KPM (kata per menit).

Kenyataan di lapangan, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan membaca dengan baik, salah satunya yaitu anak “Tunarungu”. Dalam tulisan ini sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan khusus istilah anak tunarungu

Neni Satriani, 2020

*PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI*

*UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA*

*ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

diganti dengan istilah “anak dengan hambatan pendengaran”. Pemerolehan bahasa pertama, atau yang kerap disebut bahasa ibu, merupakan proses kreatif dimana aturan-aturan bahasa dipelajari peserta didik berdasarkan input yang diterimanya melalui indra pendengaran dari bentuk sederhana hingga bentuk yang paling kompleks. Hambatan pendengaran yang dialami oleh peserta didik akan berdampak terhadap kemampuan membaca. Hal ini dikarenakan indra pendengarannya tidak dapat berfungsi normal sehingga input yang seharusnya diterima tidak terlaksana, pada peserta didik dengan hambatan pendengaran tidak terjadi proses peniruan suara, proses peniruannya terbatas pada peniruan visual saja (Somantri, 2007, hlm. 96). Karena memiliki kerusakan dalam pendengaran, secara otomatis peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki hambatan dalam berbicara sehingga ia juga disebut tunawicara. Hal ini terjadi karena peserta didik tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain saat ia masih bayi, sehingga tidak mampu mengembangkan kemampuan berbicaranya meskipun tidak mengalami gangguan pada alat suaranya. Hambatan berbicara sering berdampak terhadap kemampuan membaca, yang akhirnya akan menghambat proses komunikasi, karena bicara merupakan perangkat yang digunakan dalam proses komunikasi dan perkembangan bicara sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Van Uden (1977), dalam Lani Bunawan (2000, hlm 5), menjelaskan bahwa; “hambatan pendengaran tidak hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara, lebih dari itu dampak paling besar adalah terjadinya kemiskinan bahasa”. Permasalahan yang timbul sebagai akibat dari keterlambatan perkembangan bahasa pada peserta didik dengan hambatan pendengaran yaitu: (a) Keterbatasan dalam perbendaharaan kata, sehingga ini sangat berpengaruh dalam mengekspresikan dirinya. (b) Keterbatasan dalam pengucapan kata dan pembuatan kalimat baik verbal maupun nonverbal. (c) Sulit mengartikan atau memahami kata-kata yang abstrak. (d) Sulit mengartikan atau memahami ungkapan yang mengandung arti kiasan. Akibat dari permasalahan tersebut, menyebabkan anak dengan hambatan pendengaran memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Proses komunikasi menuntut peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki kemampuan

membaca, karena dengan kemampuan membaca akan mampu menangkap pesan tertulis dari orang lain.

Hasil studi pendahuluan tentang kemampuan membaca peseserta didik kls V SLBN Cicendo Kota Bandung, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Hasil studi pendahuluan kemampuan membaca peseserta didik kls V**  
**SLBN Cicendo Kota Bandung**

No.	Nama	Aspek Kemampuan Membaca Pemahaman
1	NS	Sudah mampu menjawab pertanyaan kalimat berkaitan dengan peristiwa yang terjadi (apa), berkaitan dengan tempat di mana peristiwa terjadi (di mana), berkaitan dengan waktu peristiwa terjadi (kapan). berkaitan dengan pelaku peristiwa (siapa). Untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan latar belakang terjadinya peristiwa (mengapa), dan berkaitan dengan proses terjadinya peristiwa (bagaimana) masih lemah.
2	RT	Sudah mampu menjawab pertanyaan kalimat berkaitan dengan peristiwa yang terjadi (apa), berkaitan dengan tempat di mana peristiwa terjadi (di mana), berkaitan dengan waktu peristiwa terjadi (kapan). berkaitan dengan pelaku peristiwa (siapa). Sedangkan untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan latar belakang terjadinya peristiwa (mengapa), dan berkaitan dengan proses terjadinya peristiwa (bagaimana) masih lemah.
3	ZD	Sudah mampu menjawab pertanyaan kalimat sederhana yang mengandung pertanyaan dengan peristiwa yang terjadi (apa), dan pertanyaan berkaitan dengan pelaku peristiwa (siapa). Untuk menjawab pertanyaan mengenai tempat peristiwa terjadi (dimana), berkaitan dengan waktu peristiwa terjadi (kapan) berkaitan dengan latar belakang terjadinya peristiwa (mengapa), dan berkaitan dengan proses terjadinya peristiwa (bagaimana) masih lemah.
4	WF	Sudah mampu menjawab pertanyaan kalimat sederhana yang mengandung pertanyaan dengan peristiwa yang terjadi (apa), dan pertanyaan berkaitan dengan pelaku peristiwa (siapa). Untuk menjawab pertanyaan mengenai tempat peristiwa terjadi (dimana), berkaitan dengan waktu peristiwa terjadi (kapan) berkaitan dengan latar belakang terjadinya peristiwa (mengapa), dan berkaitan dengan proses terjadinya peristiwa (bagaimana) masih lemah.
5	VE	Sudah mampu menjawab pertanyaan kalimat sederhana yang mengandung pertanyaan dengan peristiwa yang terjadi (apa),

Neni Satriani, 2020

*PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI*

*UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA*

*ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

	<p>dan pertanyaan berkaitan dengan pelaku peristiwa (siapa). Untuk menjawab pertanyaan mengenai tempat peristiwa terjadi (dimana), berkaitan dengan waktu peristiwa terjadi (kapan) berkaitan dengan latar belakang terjadinya peristiwa (mengapa), dan berkaitan dengan proses terjadinya peristiwa (bagaimana) masih lemah.</p>
--	---

Langkah-langkah pelaksanaan tes awal peserta didik disuruh mengerjakan soal sebanyak 10 butir, nilai maksimal yaitu 100. Hasil yang dicapai oleh peserta didik kls V nilai rata-ratanya yaitu 51.25, jika mengacu kepada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Berarti hasil tes yang dicapai peserta didik berada di bawah KKM, dengan demikian secara keseluruhan peserta didik kls V SLBN Cicendo dapat dikategorikan memiliki kemampuan membaca yang rendah, dan dapat diasumsikan mengalami kegagalan dalam pembelajaran membaca. Padahal kemampuan membaca itu sangat penting, yaitu: 1) Membangun pondasi yang kuat untuk dapat mempelajari dan memahami berbagai disiplin ilmu, 2) Meningkatkan kecerdasan verbal dan linguisitik karena membaca memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata, 3). Membantu memperbaiki rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan manajemen emosi dan meningkatkan kemampuan melakukan interaksi sosial, 4) Membentuk karakter dan kepribadian.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca UNESCO telah mendeklarasikan tentang pelaksanaan literasi di sekolah, kegiatannya meliputi; kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan literasi harus dimiliki oleh seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik dengan hambatan pendengaran. Tujuannya agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat secara luas.

Literasi merupakan salah satu aktifitas penting dalam kehidupan manusia, sebab tanpa kemampuan literasi individu akan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebagian besar proses pembelajaran bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang

Neni Satriani, 2020

*PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI*

*UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA*

*ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu



tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan literasi sekolah adalah upaya yang ditempuh untuk mewujudkan pembiasaan membaca bagi peserta didik. Pembiasaan ini dibuat secara terprogram, dan melibatkan orang tua. Pelaksanaan program dilakukan dengan kegiatan memberi penugasan kepada peserta didik untuk membaca di rumah melalui buku yang dibawa ke rumah, membaca di sekolah (guru membacakan buku dan peserta didik membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target pembelajaran), dan menuliskan apa yang telah dipahami dari rangkaian membaca.

Agar peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki kemampuan membaca yang baik, maka peneliti mengusulkan harus ada program literasi yang direncanakan, dilaksanakan dengan baik, dan dievaluasi. Program literasi bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran harus berdasarkan hasil asesmen dari kemampuan yang dimiliki peserta didik. Manfaat program literasi; 1). Menambah kosa kata, 2). Mengoptimalkan kerja otak, 3). Menambah wawasan dan informasi baru, 4). Mempertajam diri didalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca. 5) Mengembangkan kemampuan verbal. Pendidikan.co.id; 2018). Berdasarkan temuan di lapangan peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki kemampuan yang rendah dalam hal membaca, yang berdampak pada hambatan berkomunikasi.

Agar arah penelitian semakin jelas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang erat kaitannya dengan masalah penelitian, hasil identifikasi masalah adalah:

- 1) Program literasi di SLBN Cicendo diduga belum memadai, sehingga belum mampu meningkatkan kemampuan membaca bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran.
- 2) Program literasi yang disusun belum berdasarkan hasil asesmen yang memadai sehingga materi, pelaksanaan pembelajaran, penilainya, dan tugas yang diberikan kepada peserta didik bobotnya hampir sama, hal ini mengakibatkan kesulitan pada peserta didik yang kemampuannya berbeda-beda.

Neni Satriani, 2020

**PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA  
ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

- 3) Pelaksanaan program literasi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah belum melibatkan orang tua, sehingga pelaksanaannya hanya oleh sekolah saja dengan waktu yang sangat terbatas, atau kadang-kadang dilaksanakan tetapi tidak berkesinambungan.
- 4) Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan kaidah literasi bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran, sehingga perkembangan membaca menjadi lambat.

Berdasarkan identifikasi di atas, rendahnya kemampuan membaca peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas V SLBN Cicendo Kota Bandung diasumsikan karena program literasi yang ada dianggap belum memadai, yaitu hanya 15 menit peserta didik diwajibkan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan hambatan pendengaran perlu adanya program literasi yang lebih memadai, diawali kegiatan asesmen terhadap kemampuan membaca, pelaksanaan programnya selain di sekolah diberikan melalui tugas dan tagihan-tagihan. Tugas yang diberikan, diminta keterlibatan orang tua untuk membimbing serta melaporkan kemajuan, dan pelaksanaan pembelajarannya menggunakan strategi yang sesuai dengan kaidah literasi serta disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Berlatar belakang dari temuan-temuan di atas, pada kesempatan ini peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Pengembangan program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Sehubungan luasnya permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, maka dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah “Program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLBN Cicendo Kota Bandung”. Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah maka penelitian ini difokuskan pada masalah “Bagaimanakah model program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas V

Neni Satriani, 2020

*PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI*

*UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA*

*ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

SLBN Cicendo Kota Bandung”? Untuk mendukung rumusan masalah di atas peneliti menjabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Bagaimanakah kondisi objektif kemampuan membaca peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas V SLBN Cicendo Kota Bandung?
- 2) Bagaimanakah program pembelajaran membaca yang saat ini digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran pada kelas V SLBN Cicendo Kota Bandung?
- 3) Bagaimanakah program literasi yang mampu meningkatkan kemampuan membaca bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran pada kelas V SLBN Kota Bandung?
- 4) Bagaimanakah hasil uji coba keterlaksanaan program literasi dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas V SLBN Kota Bandung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dengan hambatan pendengaran adalah “dihasilkannya rumusan program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas V SLBN Cicendo Kota Bandung”.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tentang program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan hambatan pendengaran adalah:

#### **1.4.1. Manfaat dari segi teori**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan keilmuan bagi pemangku kebijakan, para guru dan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca anak dengan hambatan pendengaran melalui dukungan program literasi, dimana sebelum penyusunan program

Neni Satriani, 2020

*PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI*

*UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA*

*ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

diawali dengan kegiatan asesmen terlebih dahulu, dan pelaksanaan programnya melibatkan partisipasi aktif dari orang tua.

#### **1.4.2. Dari segi peraktik**

Hasil penelitian tentang pengembangan program literasi diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa program literasi dapat berdampak terhadap pengembangan kemampuan membaca peserta didik dengan hambatan pendengaran, akhirnya program literasi dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dengan hambatan pendengaran baik di sekolah luar biasa maupun dalam pendidikan inklusif.

#### **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

Mengacu kepada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2018, hlm. 20 – 32) maka organisasi tesis adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang akan diuraikan dalam bab ini adalah; latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, meliputi; manfaat dari segi teori, dan manfaat dari segi peraktik, serta struktur organisasi thesis

Bab II Kajian Pustaka, bahasan pada bagian ini adalah konsep kemampuan membaca, konsep literasi, pembelajaran membaca bagi anak dengan hambatan pendengaran, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian, pada bagian ini akan dibahas mengenai; desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV pada bagian ini akan dibahas mengenai; temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian

Bab V akan dibahas mengenai; simpulan, dan saran.